

# Kampung Kauman yang Hilang

## ● HERI PRIYATMOKO

Dosen Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

Dalam kamus historiografi Indonesia, kita akan kesulitan menemukan kampung sebagai aspek spasial dalam bahan kajian para sejarawan. Sekali pun makin hari pengkajian sejarah di Indonesia bergerak dari sejarah makro yang didasarkan pada tradisi pendekatan ilmu-ilmu sosial menjadi sejarah mikro yang bersandar pada pengalaman kehidupan sehari-hari orang kebanyakan, tetap saja studi tentang sejarah kampung kurang tersentuh.

Kalau mau jujur, yang tertulis lebih banyak sejarah perdesaan dan perkotaan. Bahkan, aliran *postmodern* dan *postcolonial* yang dewasa ini sedang “mencemari” otak sejarawan juga belum kunjung mampu memasuki lokus yang paling mini. Mereka lebih getol berjuang memperdebatkan ihwal wacana dan cara pandang yang baru.

Jika sudi membuka serat dan arsip lawas sejarah Jawa, terekam nama Kampung Kauman yang melegenda. Periode Kerajaan Mataram Islam, warga kampung tersebut ditunjuk raja sebagai salah satu penyangga megaproyek Islamisasi yang dikerjakan sejak istana Demak berdiri.

Maka, maklum jika di sekitar Keraton Pleret (1569), Kartasura (1677), Kasunanan (1743), Kasultanan (1755), Mangkunegaran (1757), dan Paku Alaman (1813) ditemukan jejak toponimi Kauman. Hampir bisa dipastikan, lokasi kampung jaraknya hanya sepelemparan batu dari masjid besar keraton. Warga Kauman yang menjadi abdi dalem pamethakan itu juga bertugas merawat tempat sembahyang.

Kemudian, yang menjadi “kepala suku” di tanah pemberian raja ini disebut penghulu. Permukiman yang dipenuhi lorong sempit itu diisi para pembantu penghulu. Antara lain, pertama, ketib/khotib; pengkhotbah shalat Jumat dan sebagai imam shalat rawatib; kedua, modin; pemukul beduk atau kentungan jelang shalat tiba sekaligus mengumandangkan azan. Dalam kehidupan sehari-hari, ia bertugas mengurus perkawinan-kematian, memberi-

kan doa dalam acara selamatan, memandikan jenazah; ketiga, *qayyim*; pembantu modin; keempat, marbut; juru bersih dan mengelola fisik masjid yang menyediakan air, tikar, serta perkakas masjid.

Sepenggal kisah menggelitik bahwa berbagai peristiwa konflik perorangan atau kelompok banyak yang diselesaikan oleh ulama di masjid yang jaraknya sepelemparan batu dari area Kauman. Banyak kasus yang tidak berhasil diselesaikan di tempat resmi di luar masjid, bahkan meski akhirnya banyak kesepakatan yang dilanggar.

Namun, mana kala kesepakatan itu dari hasil yang diikrarkan di masjid, amat jarang dari mereka yang bersengketa berani melanggarnya. Inilah bukti keagungan masjid tua serta kedigdayaan para penghuni Kauman. Hal itu terjadi, antara lain, karena setiap janji atau sumpah yang diucapkan seseorang disaksikan ulama di masjid umumnya berlangsung dengan didasari kesadaran erat bahwa kedudukan masjid dan wibawa ulama Kauman di hati kaum Muslimin begitu tinggi.

Ternyata, gerak sejarah Mataram Islam dinamis dan acap diwarnai pertikaian kekuasaan, sampai akhirnya terpilah menjadi empat kerajaan. Dari empat kerajaan itu, Kauman yang hilang adalah milik Mangkunegaran, Surakarta. Jejak toponiminya memang masih, tapi kegiatan keagamaan masyarakat dan nuansa Islami sulit dikenali.

Terlampau jomplang kalau coba dibandingkan dengan Kauman milik Kasunanan, Kasultanan, dan Paku Alaman yang aktivitas warganya begitu terlihat pada Ramadhan dan terus berdetak hingga hari ini. Terlebih lagi, Masjid Al-Wusta yang semula berada di utara pura dan berimpitan dengan Kauman, pada permulaan abad XX dipindah (dijauhkan) oleh penguasa Mangkunegaran di sebelah barat. Karena dianggap mengubah tatanan konsep kota Jawa, proses pembangunan dan perpindahan masjid tua ini diberitakan oleh juru warta koran *Darmokondo* kala itu.

Mengapa ia dapat hilang? Saya menafsirkan bahwa agama Islam dan kampung kuno itu tempo dulu kurang memperoleh perhatian dari Gusti Mangkunegara. Petinggi Mangkunegaran lebih dikenal menekuni bidang bisnis perkebunan ketimbang pengembangan

agama Islam di wilayah kekuasaannya.

Tujuan duniawi berhasil diraihinya hingga mampu menjadikan kerajaannya menduduki urutan paling kaya di telatah Jawa. Mangkunegaran merupakan satu-satunya kerajaan yang melahirkan penguasa pribumi moncer di sektor wirasaha dan dijuluki “raja gula”. Inilah yang menginspirasi Presiden Soeharto untuk memacu sektor ekonomi, selain faktor Ibu Tien masih terhitung sebagai trah Mangkunegaran dan Soeharto kecil pernah tinggal di Wonogiri, area kekuasaan Mangkunegaran.

Dari kilas balik ini, kita berharap, Kauman yang berdenyut jangan sampai dibiarkan hilang. Sebab, di sanalah letak museum hidup Islam Jawa yang menjunjung semangat toleransi serta mengajari kita berdakwah tanpa harus membawa pentungan.

Kauman yang masih hidup juga merawat ingatan sejarah kita tentang kejayaan kerajaan Mataram Islam dan alim ulama dalam syiar Islam di masa silam. Sekaligus, penanda satu-satunya permukiman kecil yang sangat populer dan kental dalam arus peradaban kota di Jawa.

Maka, dengan menuliskan sejarah dan memelihara komunitas Kampung Kauman, kita sesungguhnya telah, pertama, mengurai dan memahami dinamika masyarakat lokal dan keterkaitannya dengan lokalitas lain dan “dunia luar” umumnya. Kedua, menelusuri asal-usul, perkembangan, gejala dan keresahan dari perwujudan dan pemikiran budaya lokal, serta memahami sumber daya tahan tradisi lokal.

Ketiga, mencari dan menggairahkan kembali sumber-sumber kreativitas lokal. Keempat, menggali dan memahami *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang telah tenggelam dibawa arus perubahan yang dipaksakan dari luar khususnya mengenai sikap terhadap lingkungan alam dan hubungan sosial.

Dan, setidaknya, ada kelegaan yang terpenuhi, yaitu ilmuwan sosial berjasa dalam mengumpulkan dan mendokumentasikan sumber-sumber sejarah lokal; melatih dan mendidik para sejarawan dan peminat sejarah dalam penulisan sejarah lokal; menunjang pengembangan pariwisata daerah. Ayo, *blusukan* dan peduli sejarah kampung! ■